

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Visi Indonesia sehat 2015-2019 adalah gambaran masyarakat Indonesia dimasa depan yang ingin dicapai melalui pembangunan kesehatan. Pembangunan kesehatan pada hakekatnya adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen Bangsa Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis (Kementrian Kesehatan RI, 2015). Salah satu indikator yang menentukan keberhasilan pembangunan disektor kesehatan dapat dilihat dari tinggi rendahnya angka kesakitan (Moeloek, 2015).

Sakit adalah suatu keadaan yang tidak menyenangkan yang menimpa seseorang sehingga menimbulkan gangguan pada aktivitas sehari-hari, baik aktivitas jasmani maupun sosial (Parkins dalam Asmadi, 2008). Menurut IHME (*Institute for Health Metrics and Evaluation*) tahun 2010 prevalensi angka kesakitan di Indonesia 58% disebabkan oleh penyakit tidak menular, 33% oleh penyakit menular, dan 9% oleh cedera (dalam Moeloek, 2015). Berdasarkan SIRS (Sistem Informasi Rumah Sakit) tahun 2011, proporsi kasus rawat inap di rumah sakit di Indonesia dengan penyakit menular sebesar 27,94%, penyakit tidak menular 43,03%, penyakit maternal/perinatal 18,2% dan cedera 10,84% (Kementrian Kesehatan RI, 2012).

Ketika seseorang terdiagnosa dengan suatu penyakit, maka seluruh aspek kehidupannya akan terpengaruh. Umumnya individu yang sedang sakit memiliki perasaan cemas dan takut atas eksistensi dan performansinya. Kecemasan yang seringkali muncul disebabkan oleh karena dinamika psikis berupa lama tidaknya waktu perawatan penyakit, besar tidaknya biaya pengobatan yang harus dikeluarkan, serta keadaan baru dirinya yang harus bergantung pada orang lain baik dari segi ekonomi karena tidak lagi bekerja dan dari segi fisik karena kelemahan dan keterbatasannya dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Rahmadiana, 2009). Selain itu, bentuk ketakutan yang sering dirasakan seseorang ketika sakit meliputi takut penyakitnya tidak sembuh, takut mati, takut mengalami kecacatan, dan takut tidak mendapat pengakuan dari lingkungan sehingga merasa diisolasi (Sunaryo, 2004).

Dampak sakit pada mental emosional bergantung pada perilaku dan reaksi seseorang serta asal penyakit. Misalnya, Penyakit yang berat, terutama yang dapat mengancam kehidupan, dapat menimbulkan perubahan emosi dan perilaku yang lebih luas, seperti ansietas, syok, penolakan, marah, dan menarik diri. Hal tersebut merupakan respon umum terhadap stres yang disebabkan oleh sakit (Potter & Perry, 2005).

Hal tersebut akan mempengaruhi kondisi fisik pasien sehingga berpotensi untuk mengalami komplikasi. Profesor Al-Amiri menyatakan bahwa jasmani dan rohani saling mempengaruhi. Keadaan jiwa yang tidak stabil dapat mempengaruhi kondisi fisik, sehingga sering mendatangkan penyakit yang berhubungan dengan jasmani, begitu pula sebaliknya (Arifin, 2008). Selain memperburuk kondisi fisik,

keadaan mental emosional yang tidak stabil ini akan menyebabkan bias yang negatif pada diri pasien. Pemikiran dan pandangan hidup yang negatif dari pasien dalam proses perawatan akan menyebabkan penurunan kemampuan dalam mengatasi kecemasan, rendahnya harapan serta kepercayaan diri. Sikap pesimisme yang seringkali muncul adalah perasaan ketidakmampuan, keputusasaan, dan sikap negatif lainnya yang pada akhirnya menyebabkan rendahnya motivasi untuk sembuh dari penyakit (Ahmad, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Rawadi, Kirana dan Saragih (2014) tentang motivasi kesembuhan pada pasien penyakit kronis bahwa dari 36 responden sebesar 38,9% pasien memiliki motivasi kesembuhan yang rendah.

Motivasi merupakan suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri seseorang yang menimbulkan, menggerakkan, mengorganisasikan tingkah lakunya. Motivasi pada dasarnya adalah kondisi mental yang mendorong seseorang untuk beraktifitas dalam pencapaian tujuan (Syasra, 2011). Adanya motivasi akan mempengaruhi kesembuhan pasien karena dengan motivasi pasien akan mau melakukan pengobatan. Motivasi untuk sembuh menjadi suatu kekuatan yang berasal dari dalam diri pasien yang mendorong perilaku menuju kesembuhan yang ingin dicapai. Ibnu Sina mengatakan berdasarkan pengalamannya medisnya bahwa sebenarnya secara fisik orang-orang yang sakit hanya dengan kemauannyalah dapat menjadi sembuh dan begitu pula orang-orang sehat dapat menjadi benar-benar sakit bila terpengaruh oleh pikirannya bahwa ia sakit (Basit, 2006). Sehingga ketika seseorang sedang sakit secara fisik, pada dasarnya ia

membutuhkan bimbingan dan sugesti secara mental sehingga dapat meningkatkan motivasinya untuk sembuh.

Untuk memotivasi kesembuhan pasien tidak hanya dengan memberikan perhatian pada aspek fisik saja, tetapi juga pada aspek psikis dengan melakukan pendekatan spiritual atau yang disebut dengan terapi spiritual. Spiritual atau spiritualitas merupakan sesuatu yang dipercayai oleh seseorang dalam hubungannya dengan kekuatan yang lebih tinggi (Tuhan), yang menimbulkan suatu kebutuhan serta kecintaan terhadap adanya Tuhan., dan permohonan maaf atas segala kesalahan yang pernah diperbuat (Hidayat, 2012). Dengan pendekatan spiritual, pasien dapat dilatih untuk bersabar dan tabah dalam menghadapi penyakitnya. Swinton menyatakan bahwa spiritualitas membantu seseorang memahami kehidupan mereka disaat trauma dengan membangun kembali kepercayaan diri sehingga mereka dapat menemukan dan mempertahankan harapan, harmoni batin dan kedamaian di tengah eksistensial penyakit (dalam Hawari, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Sofita (2008) tentang pengaruh bimbingan rohani terhadap motivasi kesembuhan pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Siti Aisyah Madiun menunjukkan angka yang bermakna bahwa ada pengaruh yang signifikan bimbingan rohani terhadap motivasi kesembuhan pasien dengan nilai *P Value* sebesar 0,000 ( $< \alpha = 0,1$ ). Semakin baik bimbingan rohani yang diberikan, maka sebaik tinggi motivasi kesembuhan pasien.

Terapi spiritual melalui bimbingan rohani adalah salah satu upaya dalam meningkatkan motivasi kesembuhan pasien melalui dorongan ekstrinsik berupa

dukungan dari lingkungan sosial seperti keluarga, dokter, perawat serta petugas rohaniawan Rumah Sakit dengan cara mengingatkan pasien pada kekuatan yang lebih tinggi (Tuhan Yang Maha Esa) dengan menanamkan nilai-nilai spiritual agama. Menurut Chabibah (2011) bimbingan rohani merupakan aktualisasi teologi yang dimanifestasikan dalam suatu kegiatan manusia beriman sebagai makhluk sosial yang dilaksanakan secara teratur untuk membina dan mengarahkan seseorang agar keyakinannya kokoh, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, taat beribadah dan memantapkan kesadaran beragama sehingga dapat membawa seseorang atau pasien pada keadaan jiwa yang lebih tenang.

Ibnu al-Qayyim menyatakan bahwa diantara obat hati dan rohani ada kekuatan hati dan penyerahan diri kepada Allah, tawakkal, berlindung kepada-Nya, bersimpuh dan menangis dihadapan-Nya, merendah kepada-Nya, sedekah, doa, taubat, istighfar, berbuat baik kepada makhluk, membantu orang yang membutuhkan dan melapangkan orang yang kesusahan (dalam Hasnani, 2012). Orang yang sudah bertauhid secara benar akan memiliki rasa aman yang intrinsik, kepercayaan diri yang tinggi, integritas yang kuat, kebijaksanaan, dan motivasi yang tinggi. Semua itu dilandasi oleh iman, dan dibangun dengan berprinsip hanya kepada Allah SWT (Agustian, 2001).

Suatu survey yang dilakukan oleh majalah *TIME* dan *CNN USA weekend* (1996), menyatakan bahwa lebih dari 70% pasien percaya bahwa keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, doa dan dzikir dapat membantu mempercepat proses penyembuhan penyakit. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa

sebenarnya pasien membutuhkan terapi spiritual selain terapi dengan obat-obatan dan tindakan medis lainnya (dalam Hawari, 2013).

Rumah Sakit Tani dan Nelayan (RSTN) merupakan salah satu Rumah Sakit yang ada di Provinsi Gorontalo yang terletak di Kabupaten Boalemo. Berdasarkan SIRS Provinsi Gorontalo tahun 2014, proporsi kasus rawat inap di RSTN Boalemo yaitu sebanyak 22,3% pasien dengan penyakit menular, 44,7% pasien dengan penyakit tidak menular, 26,7% dengan penyakit maernal/perinatal, dan 6,3% pasien dengan cedera, sedangkan berdasarkan data pasien rawat inap di RSTN Boalemo tahun 2014 yang diperoleh peneliti dari pengambilan data awal penelitian, ditemukan bahwa dari 3896 pasien yang dirawat inap, 1258 (32,08%) pasien dirawat di runag interna, sedangkan 708 (18,17%) pasien dirawat di ruang bedah. RSTN Boalemo adalah Rumah Sakit yang menerapkan pelayanan spiritual dalam proses pelayanan kesehatan. Pelayanan spiritual di RSTN Boalemo merupakan bimbingan reguler bagi pasien rawat inap, pasien yang akan dilakukan operasi, pasien dengan sakit berat dan pasien dalam keadaan sakaratul maut. Terapi spiritual ini merupakan bentuk kepedulian kepada pasien yang sedang mendapat ujian dari Tuhan Yang Maha Esa. Dalam terapi tersebut bagaimana seorang rohaniawan dapat memberikan ketenangan, kedamaian dan kesejukan hati kepada pasien dengan senantiasa memberikan dorongan dan motivasi untuk tetap bersabar, tawakal dan tetap menjalankan kewajibannya sebagai hamba Tuhan (Jamal, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti, bahwa pelayanan spiritual di RSTN Boalemo dilaksanakan setiap hari kepada pasien rawat inap. Selama dirawat,

pasien yang beragama Islam mendapatkan bimbingan ringan ibadah rutin, seperti doa sehari-hari dan lain-lain. petugas rohaniawan yang memberikan terapi spiritual akan berkordinasi dengan perawat ruangan untuk pengawasan pelaksanaan ibadah rutin pasien. Dari hasil wawancara peneliti pada 24 Februari 2016 diperoleh informasi dari 6 orang pasien yang dirawat di ruang interna dan bedah, 1 orang menyatakan kurang termotivasi untuk sembuh dikarenakan putus asa dengan penyakitnya yang tidak kunjung sembuh, sedangkan 5 orang lainnya menyatakan sangat termotivasi dikarenakan adanya dukungan spiritual yang senantiasa diberikan oleh petugas rohaniawan Rumah Sakit. Mereka mengungkapkan bahwa kepasrahan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa membuat mereka semakin termotivasi untuk sembuh.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Terapi Spiritual terhadap Motivasi Kesembuhan pada Pasien Rawat Inap di Ruang Interna dan Bedah Rumah Sakit Tani dan Nelayan Kabupaten Boalemo”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, secara umum peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan SIRS Provinsi Gorontalo tahun 2014, proporsi kasus rawat inap di RSTN Boalemo yaitu sebanyak 22,3% pasien dengan penyakit menular, 44,7% pasien dengan penyakit tidak menular, 26,7% dengan penyakit maternal/perinatal, dan 6,3% pasien dengan cedera.

2. Berdasarkan data pasien rawat inap di RSTN Boalemo tahun 2014 yang diperoleh peneliti dari pengambilan data awal penelitian, ditemukan bahwa dari 3896 pasien yang dirawat inap, 1258 (32,08%) pasien dirawat di ruang interna, sedangkan 708 (18,17%) pasien dirawat di ruang bedah.
3. Dari hasil wawancara peneliti pada 24 Februari 2016 diperoleh informasi dari 6 orang pasien yang dirawat di ruang interna dan bedah, 1 orang menyatakan kurang termotivasi untuk sembuh, sedangkan 5 orang lainnya menyatakan sangat termotivasi dikarenakan adanya dukungan spiritual yang senantiasa diberikan oleh petugas rohaniawan rumah sakit. Mereka mengungkapkan bahwa kepasrahan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa membuat mereka semakin termotivasi untuk sembuh.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh Terapi Spiritual terhadap Motivasi Kesembuhan pada Pasien Rawat Inap di Ruang Interna dan Bedah Rumah Sakit Tani dan Nelayan Kabupaten Boalemo?”.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh terapi spiritual terhadap motivasi kesembuhan pada pasien rawat inap di ruang interna dan bedah Rumah Sakit Tani dan Nelayan Kabupaten Boalemo.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi motivasi kesembuhan pada pasien rawat inap sebelum diberikan terapi spiritual di ruang interna dan bedah Rumah Sakit Tani dan Nelayan Kabupaten Boalemo.
2. Mengidentifikasi motivasi kesembuhan pada pasien rawat inap setelah diberikan terapi spiritual di ruang interna dan bedah Rumah Sakit Tani dan Nelayan Kabupaten Boalemo.
3. Menganalisis pengaruh terapi spiritual terhadap motivasi kesembuhan pada pasien rawat inap di ruang interna dan bedah Rumah Sakit Tani dan Nelayan Kabupaten Boalemo.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan khususnya dalam pemenuhan kebutuhan spiritual pada pasien rawat inap di Rumah Sakit.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Institusi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk memberikan pelayanan kesehatan dengan pendekatan spiritual dalam proses penyembuhan pasien.

## 2. Bagi Petugas Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan bagi petugas kesehatan sebagai sumber ilmu dan konseling serta pemberi terapi terutama dalam penanganan pasien dengan pendekatan psikospiritual.

## 3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan masukan kepada masyarakat bahwa pentingnya aspek spiritual sebagai kebutuhan dalam pencapaian derajat kesehatan.

## 4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber ataupun referensi bagi penelitian selanjutnya dalam ruang lingkup yang sama.